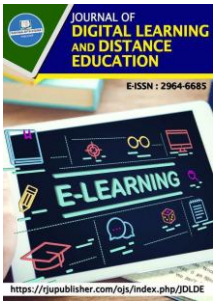

JOURNAL OF DIGITAL LEARNING AND DISTANCE EDUCATION (JDLDE)

ISSN: 2964-6685

https://www.rjupublisher.com/ojs/index.php/JDLDE

Implementation of Local Wisdom-Based Early Childhood Education Curriculum to Improve Early Childhood Cultural Identity

Rizki Hafni RAMBE, Irmayani PASARIBU, SYAFNAN

Postgraduate and Islamic Religious Education UIN SYAHADA, Padangsidimpuan, Indonesia

*Corresponding author: rizkyhafni2000@gmail.com

Abstract

Early Childhood Education (PAUD) has a strategic role in shaping children's character and cultural identity from an early age. In the midst of increasingly massive globalization, children are increasingly exposed to foreign cultures that can erode their local cultural values. This study aims to analyze the implementation of PAUD curriculum based on local wisdom in the context of formal education and evaluate its impact on strengthening the cultural identity of early childhood. The method used is a literature study by examining various theories, concepts, and relevant previous research results. The results of the analysis show that the integration of local cultural elements such as folklore, regional songs, traditional games, and traditional ceremonies into learning activities can increase children's cultural awareness and shape character based on noble values such as honesty, responsibility, tolerance, and cooperation. The implementation of this curriculum requires careful planning and the involvement of various parties, including educators, parents, traditional leaders, and local communities so that local wisdom values can be optimally internalized in every learning activity. However, the implementation of local wisdom-based curriculum faces various significant challenges, such as limited competence and resources of educators, lack of official guidelines and policy support, minimal involvement of parents and traditional leaders, and competition with the flow of globalization and digital media that distract children. Serious attention is needed from policy makers, adequate teacher training, close collaboration between schools and communities, and the development of learning facilities and infrastructure that support the optimization of this planning.

Keywords: Early childhood, cultural identity, local wisdom, curriculum

Penerapan Kurikulum PAUD Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Identitas Budaya Anak Usia Dini

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas budaya anak sejak dini. Di tengah arus globalisasi yang kian masif, anak-anak semakin

terpapar pada budaya asing yang dapat mengikis nilai-nilai budaya lokal mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kurikulum PAUD berbasis kearifan lokal dalam konteks pendidikan formal serta mengevaluasi dampaknya terhadap penguatan identitas budaya anak usia dini. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi elemen budaya lokal seperti cerita rakyat, lagu daerah, permainan tradisional, dan upacara adat ke dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran budaya anak serta membentuk karakter berlandaskan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama. Implementasi kurikulum ini memerlukan perencanaan yang matang dan keterlibatan berbagai pihak, termasuk pendidik, orang tua, tokoh adat, serta komunitas lokal agar nilai-nilai kearifan lokal dapat terinternalisasi secara optimal dalam setiap aktivitas pembelajaran. Tetapi, penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal menghadapi berbagai tantangan signifikan, seperti keterbatasan kompetensi dan sumber daya pendidik, kurangnya pedoman resmi dan dukungan kebijakan, minimnya keterlibatan orang tua dan tokoh adat, serta persaingan dengan arus globalisasi dan media digital yang mengalihkan perhatian anak. Diperlukan perhatian serius dari pemangku kebijakan, pelatihan guru yang memadai, kolaborasi yang erat antara sekolah dan masyarakat, serta pengembangan sarana dan prasarana pembelajaran yang mendukung untuk pengoptimalan perencanaan ini.

Kata Kunci: Anak usia dini, identitas budaya, kearifan lokal, kurikulum

Ucapan Terima Kasih: Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat.

Untuk kutipan:
Rambe, R. H., Pasaribu, I & Syafnan.(2024). Penerapan Kurikulum PAUD Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Identitas Budaya Anak Usia Dini. *Journal of Digital Learning and Distance Education. 4*(1), 1460-1467. https://doi.org/10.56778/jdlde.v4i1.528.

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kecerdasan anak sejak dini. Usia dini merupakan fase emas (*golden age*) dalam perkembangan anak karena pada periode ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, sosial-emosional, maupun moral (Swider-Cios et al., 2023). Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang diterapkan pada masa ini harus dirancang secara holistik, kontekstual, dan relevan dengan lingkungan sosial-budaya anak. Akan tetapi pada era globalisasi dan modernisasi, anak-anak semakin terpapar pada budaya asing yang dapat mengikis nilai-nilai budaya lokal mereka (Alkharafi & Alsabah, 2025). Kini, tidak jarang ditemui anak-anak berusia 3 hingga 6 tahun yang dengan fasih menyanyikan dan menari mengikuti lagu-lagu viral dari platform seperti TikTok, sementara mereka kesulitan mengenali atau bahkan tidak mengenal lagu nasional seperti “Indonesia Raya”, “Hari Merdeka”, atau lagu daerah seperti “Ampar-Ampar Pisang” atau “Gundul-Gundul Pacul”. Fenomena ini menjadi potret nyata bahwa proses internalisasi nilai budaya nasional dan lokal dalam kehidupan anak semakin terpinggirkan oleh konten digital global yang bersifat instan, repetitif, dan mudah diakses. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam asupan nilai budaya yang diterima anak usia dini. Ketika lagu, permainan, dan cerita rakyat tradisional digantikan oleh konten-konten digital populer yang tidak selalu memiliki nilai edukatif atau budaya, maka secara perlahan anak-anak kehilangan kedekatan dengan jati diri budayanya. Hal ini menjadi salah satu tantangan utama dalam pendidikan masa kini sehingga menyebabkan pergeseran nilai dan identitas budaya lokal di

kalangan generasi muda, termasuk anak usia dini. Padahal, pada masa "*golden age*" perkembangan kognitif dan sosial emosional anak usia dini berfungsi sebagai rangsangan yang memiliki tugas sangat krusial dalam membentuk fondasi identitas diri dan nilai-nilai budaya. Oleh karenanya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum pendidikan anak sejak dini sangat penting sebagai upaya untuk menanamkan kecintaan terhadap warisan budaya bangsa dan memperkuat identitas kultural anak. Untuk itu, penting bagi pendidikan PAUD untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum guna memperkuat identitas budaya anak sejak dini.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang hidup dan berkembang dalam suatu komunitas masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun (Andriyanti et al., 2024); (Sibarani, 2018); (Amin & Ritonga, 2024) . Kearifan lokal mencerminkan jati diri suatu masyarakat yang memiliki nilai-nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, kepedulian terhadap lingkungan, dan spiritualitas yang tinggi. Dalam perihal pendidikan anak usia dini, kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum PAUD, anak-anak tidak hanya diajarkan keterampilan akademik dasar, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai budaya yang membentuk identitas diri mereka sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang beragam. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pengenal budaya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai, sikap, dan moral anak. Melalui pengenalan dan pelibatan aktif anak dalam kegiatan berbasis budaya lokal, seperti menyanyikan lagu daerah, mendengarkan dongeng tradisional (Banda et al., 2024), atau bermain permainan khas daerah, anak-anak dapat mengembangkan rasa memiliki terhadap budayanya, serta memahami nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, kerja keras, dan hormat terhadap orang tua. Dalam perspektif kurikulum, pendekatan berbasis kearifan lokal selaras dengan paradigma kurikulum merdeka belajar yang menekankan pada fleksibilitas, relevansi lokal, dan kebermaknaan pembelajaran (Asmayawati et al., 2024); (Sakti et al., 2024).

Namun, dalam praktiknya penerapan kurikulum PAUD yang berbasis kearifan lokal masih menghadapi berbagai tantangan (Iqbal et al., 2024); (Casal De La Fuente & Gillanders, 2022). Diantaranya yakni minimnya dokumentasi dan pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, rendahnya kompetensi pendidik dalam mengintegrasikan nilai budaya ke dalam proses pembelajaran, serta kurangnya dukungan dari kebijakan pendidikan yang mendorong pelestarian budaya lokal secara sistematis dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai strategi penerapan kurikulum PAUD berbasis kearifan lokal yang efektif dan aplikatif dalam meningkatkan identitas budaya anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kurikulum PAUD berbasis kearifan lokal dalam konteks pendidikan formal, serta mengevaluasi dampaknya terhadap penguatan identitas budaya anak usia dini. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana strategi integrasi nilai budaya lokal ke dalam aktivitas pembelajaran PAUD dapat meningkatkan kesadaran budaya kepada anak usia dini. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan model implementasi kurikulum yang tidak hanya adaptif terhadap kebutuhan anak, tetapi juga selaras dengan visi pelestarian budaya bangsa di tengah arus globalisasi. Selain itu, diharapkan pendidikan anak usia dini dapat menjadi ruang strategis dalam menanamkan kecintaan terhadap budaya bangsa dan membentuk generasi penerus yang berkarakter kuat serta berbudaya luhur di tengah derasnya pengaruh budaya global. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini dapat menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan membentuk generasi yang berkarakter, berbudaya, dan berdaya saing global tanpa kehilangan jati diri lokalnya.

Metodologi

Metode penelitian merupakan suatu prosedur ilmiah yang sistematis, objektif, dan terkontrol yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi secara tepat guna menjawab pertanyaan penelitian atau menyelesaikan masalah yang diangkat dalam sebuah studi ilmiah (Collins et al., 2021). Pemilihan dan penerapan metode penelitian menjadi aspek penting dalam proses penelitian karena secara langsung memengaruhi keakuratan, validitas, dan reliabilitas hasil yang diperoleh. Metode penelitian yang digunakan disesuaikan dengan tujuan penelitian, karakteristik data yang dikumpulkan, serta paradigma filosofis yang mendasari pendekatan ilmiah yang diambil. Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur (library research) sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan dan analisis data. Metode literatur merupakan suatu cara sistematis untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian guna memperoleh pemahaman mendalam dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Dalam perihal penelitian ini, metode literatur digunakan untuk mengkaji berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan kurikulum PAUD berbasis kearifan lokal serta kaitannya dengan peningkatan identitas budaya pada anak usia dini.

Sumber-sumber yang dijadikan rujukan meliputi buku akademik, jurnal ilmiah nasional dan internasional yang telah terpublikasi antara tahun 2020 hingga 2025, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan terkait pendidikan anak usia dini dan kurikulum. Penggunaan metode literatur memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami kerangka teoritis yang relevan, sekaligus memperoleh gambaran komprehensif mengenai perkembangan dan tantangan penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal di PAUD. Metode ini juga memfasilitasi analisis kritis terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya sehingga dapat memberikan dasar argumentasi yang kuat dan valid dalam membangun landasan konseptual penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari dan memilih literatur yang memenuhi kriteria relevansi, kredibilitas, dan terkini melalui berbagai database akademik dan perpustakaan digital. Setelah itu, literatur yang telah dikumpulkan dianalisis secara sistematis menggunakan teknik sintesis dan interpretasi data untuk merumuskan kesimpulan yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

Hasil dan Diskusi

Konsep Kurikulum PAUD Berbasis Kearifan Lokal

Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis kearifan lokal adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai, tradisi, dan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran anak usia dini. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter anak yang berakar pada budaya lokal, memperkuat identitas diri, serta menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap warisan budaya bangsa. Pendekatan ini juga berfungsi sebagai upaya strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi yang dapat mengikis nilai-nilai lokal di kalangan generasi muda. Dalam implementasinya, kurikulum ini dirancang secara kontekstual dengan mengadaptasi berbagai elemen budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, penggunaan cerita rakyat, lagu tradisional, permainan daerah, tarian, dan upacara adat sebagai media pembelajaran yang tidak hanya mengenalkan budaya kepada anak, tetapi juga mengembangkan aspek kognitif, sosial, dan emosional mereka. Sebagai contohnya di Tenggarong, Kalimantan Timur, nilai-nilai budaya Kutai diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran melalui pengenalan tarian jepen, upacara adat Erau, pembuatan replika naga, dan kunjungan ke Museum Mulawarman. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan budaya lokal kepada anak-anak, tetapi juga mengembangkan keterampilan motorik, sosial, dan kognitif mereka (Masdiana Maula & Lina Revilla Malik, 2024).

Struktur kurikulum PAUD berbasis kearifan lokal mencakup perencanaan program semester (Prosem), rencana pembelajaran mingguan (RPPM), dan rencana pembelajaran harian (RPPH) yang semuanya disesuaikan dengan konteks budaya setempat. Nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan meliputi cinta kepada Tuhan dan alam semesta, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, kejujuran, hormat dan santun, kasih sayang, kepedulian, percaya diri, kreativitas, kerja keras, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, kerendahan hati, toleransi, dan cinta damai. Integrasi nilai-nilai ini bertujuan untuk membentuk profil pelajar Pancasila yang berkarakter kuat dan berwawasan kebangsaan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, integrasi kearifan lokal dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yakni pertama, menjadikan muatan lokal sebagai mata pelajaran tersendiri; kedua, mengintegrasikan muatan lokal ke dalam seluruh mata pelajaran; dan ketiga, melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pendekatan-pendekatan ini memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan budaya setempat (Mimin, 2021). Dengan demikian, kurikulum PAUD berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak-anak, tetapi juga berperan penting dalam pelestarian budaya dan pembentukan karakter generasi muda yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa. Penerapan kurikulum ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki identitas budaya yang kuat dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang multicultural.

Implementasi Kurikulum PAUD Berbasis Kearifan Lokal

Implementasi Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan strategis yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya sejak dini, memperkuat identitas anak, serta membentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga berperan penting dalam pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi. Langkah awal dalam implementasi ini adalah identifikasi dan dokumentasi nilai-nilai, tradisi, dan praktik budaya yang khas di lingkungan sekitar. Misalnya, di PAUD Bunda Maria Grazia, Manggarai, implementasi kearifan lokal dilakukan melalui pengenalan permainan tradisional seperti *lawo agu meong*, serta pengenalan pakaian adat seperti sarung *sonke* dan topi adat *songkok.*

Setelah identifikasi, nilai-nilai kearifan lokal diintegrasikan ke dalam dokumen perencanaan pembelajaran, seperti Program Semester (Prosem), Rencana Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Pembelajaran Harian (RPPH). Hal ini memastikan bahwa aspek budaya lokal menjadi bagian integral dari proses pembelajaran sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara kontekstual dengan mengangkat tema-tema lokal, seperti cerita rakyat, lagu daerah, tarian tradisional, dan permainan khas daerah. Pendekatan ini membantu anak memahami dan menghargai budaya mereka sendiri, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional (Fajriati & Na'imah, 2020). Evaluasi dilakukan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan karakter dan pemahaman budaya anak. Evaluasi ini membantu guru untuk merefleksikan efektivitas pembelajaran dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Akan tetapi, implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal juga menghadapi tantangan, salah satunya kurangnya kerjasama dari orang tua siswa. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan yang melibatkan orang tua secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti mengundang mereka untuk berbagi cerita atau keterampilan tradisional kepada anak-anak. Dengan pendekatan yang terencana dan kontekstual, implementasi Kurikulum PAUD berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, mencintai budayanya, dan siap menghadapi tantangan global.

Manfaat Penerapan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal dalam PAUD

Penerapan Kurikulum PAUD yang mengintegrasikan kearifan lokal memainkan peran penting dalam memperkuat rasa bangga anak terhadap akar budayanya melalui pengenalan praktik dan nilai-nilai tradisional secara sistematis sejak usia sangat dini. Dengan memasukkan permainan tradisional, lagu daerah, dan cerita rakyat ke dalam aktivitas harian, anak-anak tidak hanya belajar konsep akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti gotong-royong, hormat, dan cinta alam yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Pendekatan kontekstual ini memfasilitasi perkembangan bahasa dan kognitif anak secara lebih alami karena materi pembelajaran sangat dekat dengan pengalaman sehari-hari mereka, sehingga mempercepat pemahaman konsep dan merangsang kreativitas melalui kegiatan kerajinan tangan tradisional atau alat musik lokal. Di samping itu, keterlibatan tokoh adat dan orang tua sebagai narasumber dalam proses pembelajaran memperkuat jejaring sosial dan emosional anak, memberikan mereka rasa aman dan identitas yang kokoh dalam komunitas (Darling-Hammond et al., 2020); (Sihvonen et al., 2024).

Integrasi kearifan lokal membentuk karakter anak lewat penerapan nilai moral universal secara konkret. Kejujuran dapat dipupuk melalui dongeng rakyat tentang tokoh yang jujur, misalnya kisah Si Kancil dan Buaya, kemudian anak menjalankan ritual harian seperti melaporkan barang temuan kepada guru sebagai bentuk praktik kejujuran. Keadilan ditanamkan melalui simulasi pembagian hasil panen mini di kebun kelas, setiap anak mendapat porsi sama berdasarkan kesepakatan kelompok. Tanggung jawab dikembangkan lewat tugas merawat tanaman obat di kebun, anak-anak menyirami tanaman sesuai jadwal bergilir yang mereka atur sendiri. Empati dipertajam melalui drama legenda lokal, misalnya pentas kisah La Galigo, anak memerankan tokoh dan saling membantu mengingat dialog untuk merasakan perasaan karakter lain. Rasa saling menghargai ditumbuhkan lewat permainan tradisional “egrang” berkelompok, aturan permainan mendorong komunikasi sopan dan saling menunggu giliran. Kerja sama dilatih melalui proyek pembuatan miniatur rumah adat Toraja, setiap anak diberi tanggung jawab membuat satu komponen sesuai keahlian, hasil akhir dipajang sebagai karya bersama. Kebebasan memilih muatan lokal sesuai konteks budaya daerah PAUD diawasi melalui Kurikulum Merdeka, memastikan kekayaan budaya setempat terwakili dalam tema pembelajaran mingguan. Anak yang terpapar nilai budaya lokal sejak dini tumbuh sebagai individu berdaya kultural tinggi, mampu menyaring tren global tanpa kehilangan jati diri, berpotensi menjadi pelopor pelestarian warisan budaya (Plaiphum & Tansuchat, 2023).

Tantangan dalam Penerapan Kurikulum PAUD Berbasis Kearifan Lokal

Implementasi Kurikulum PAUD berbasis kearifan lokal menghadapi beragam kendala yang berakar pada kesiapan pendidik, kurikulum, dan dukungan evaluasi. Kurangnya pedoman terstruktur tentang pembelajaran berbasis budaya lokal mengharuskan guru mengembangkan materi secara mandiri, padahal banyak pendidik belum memiliki referensi atau pelathan yang memadai untuk merancang aktivitas kearifan lokal dalam kelas. Kompetensi guru dalam mendemonstrasikan alat tradisional atau mengemas cerita rakyat ke dalam model pembelajaran interaktif sering terbatas, sehingga nilai-nilai budaya tidak tersampaikan secara optimal kepada anak. Dokumen kurikulum seperti silabus dan RPP kerap tidak mencantumkan contoh integrasi budaya lokal, yang menandakan kurangnya perhatian formal pada muatan lokal di tingkat perencanaan pembelajaran. Ketergantungan pada kurikulum yang seragam dan ketakutan sekolah untuk menyimpang dari acuan nasional membuat ruang bagi muatan lokal tidak digunakan semaksimal mungkin. elain itu, inovasi dalam implementasi kearifan lokal belum dijadikan prioritas strategis, sehingga kegiatan berbasis budaya terkadang hanya bersifat teknis tanpa didukung oleh kebijakan penilaian yang menghargai perkembangan karakter anak melalui kearifan lokal (Manggaberani & Putro, 2024). Di luar ruang kelas, tantangan ketersediaan sumber daya dan

dukungan stakeholder juga signifikan. Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran budaya lokal sering terhambat oleh rendahnya literasi kurikulum dan kesibukan mereka, sehingga kolaborasi antara rumah dan lembaga PAUD untuk memperkuat muatan lokal masih minim. Keterbatasan infrastruktur dan bahan ajar, terutama di daerah pedesaan. Hal ini membuat kegiatan praktik budaya seperti pembuatan kerajinan atau pertunjukan tarian tradisional sulit dilakukan secara berkelanjutan. Arus globalisasi dan dominasi media digital kerap mengalihkan minat anak ke konten luar, sehingga upaya penanaman identitas budaya lokal harus bersaing dengan tren global yang sangat menarik perhatian anak-anak. Minimnya kolaborasi formal antara sekolah dengan tokoh adat dan komunitas lokal mempersulit pengembangan kurikulum yang benar-benar kontekstual, sedangkan partisipasi stakeholder ini sangat penting untuk memastikan relevansi budaya. Ketidakseragaman kebijakan dan alokasi dana di tingkat daerah semakin memperlebar kesenjangan antara lembaga PAUD dalam mengimplementasikan muatan kearifan lokal, padahal dukungan anggaran dan pedoman resmi dapat menjadi jembatan untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut (Laksana, 2024); (Ni Made Diah Ariusnita & Gede Wira Bayu, 2023)

Kesimpulan

Penerapan Kurikulum PAUD berbasis kearifan lokal terbukti efektif menanamkan nilai budaya dan memperkuat identitas anak sejak usia dini melalui integrasi elemen cerita rakyat, lagu daerah, permainan tradisional, dan upacara adat ke dalam kegiatan belajar sehari-hari serta menjadi peluang untuk memperkuat rasa cinta tanah air para generasi muda sejak dini. Implementasinya memerlukan perencanaan yang matang dan keterlibatan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, tokoh adat, serta komunitas lokal agar nilai-nilai kearifan lokal dapat terinternalisasi secara optimal dalam setiap aktivitas pembelajaran. Melalui pendekatan yang kontekstual dan tematik, anak-anak dapat mengembangkan aspek kognitif, sosial, emosional, dan motorik dengan baik sekaligus membentuk karakter berlandaskan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama. Manfaat utama dari penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal adalah pembentukan karakter anak yang kuat, berdaya kultural tinggi, serta memiliki identitas budaya yang kokoh. Anak-anak menjadi lebih siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri, sekaligus berpotensi menjadi agen pelestari budaya di masa depan. Penerapan kurikulum ini juga menghadapi berbagai tantangan signifikan, seperti keterbatasan kompetensi dan sumber daya pendidik, kurangnya pedoman resmi dan dukungan kebijakan, minimnya keterlibatan orang tua dan tokoh adat, serta persaingan dengan arus globalisasi dan media digital yang mengalihkan perhatian anak. Diperlukan perhatian serius dari pemangku kebijakan, pelatihan guru yang memadai, kolaborasi yang erat antara sekolah dan masyarakat, serta pengembangan sarana dan prasarana pembelajaran yang mendukung untuk pengoptimalan perencanaan ini. Dengan langkah-langkah tersebut, kurikulum ini dapat menjadi fondasi kuat dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga memiliki karakter dan identitas budaya yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Konflik kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Referensi

Alkharafi, N., & Alsabah, M. (2025). Globalization: An Overview of Its Main Characteristics and Types, and an Exploration of Its Impacts on Individuals, Firms, and Nations. *Economies*, *13*(4), 91. https://doi.org/10.3390/economies13040091

Amin, M., & Ritonga, A. D. (2024). Diversity, Local Wisdom, and Unique Characteristics of Millennials as Capital for Innovative Learning Models: Evidence from North Sumatra, Indonesia. *Societies*, *14*(12), 260. https://doi.org/10.3390/soc14120260

Andriyanti, M., Suwandayani, B. I., & Amelia, D. J. (2024). The Power of Integrity of Local Wisdom in Basic Education: Sustainable Development. *Journal of Learning Improvement and Lesson Study*, *4*(2), 10–23. https://doi.org/10.24036/jlils.v4i2.110

Asmayawati, Yufiarti, & Yetti, E. (2024). Pedagogical innovation and curricular adaptation in enhancing digital literacy: A local wisdom approach for sustainable development in Indonesia context. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, *10*(1), 100233. https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100233

Banda, L. O. L., Banda, C. V., Banda, J. T., & Singini, T. (2024). Preserving cultural heritage: A community-centric approach to safeguarding the Khulubvi Traditional Temple Malawi. *Heliyon*, *10*(18), e37610. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37610

Casal De La Fuente, L., & Gillanders, C. (2022). Songs and singing songs in early childhood education: A review of Spanish curriculum policy. *The Curriculum Journal*, *33*(3), 478–494. https://doi.org/10.1002/curj.134

Collins, C., Dennehy, D., Conboy, K., & Mikalef, P. (2021). Artificial intelligence in information systems research: A systematic literature review and research agenda. *International Journal of Information Management*, *60*, 102383. https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2021.102383

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, *24*(2), 97–140. https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791

Fajriati, R. & Na'imah. (2020). Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal (Local Wisdom) pada Usia Kanak-kanak Awal. *Jurnal Pelita PAUD*, *4*(2), 156–160. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.956

Iqbal, M., Widya, Muttakin, Fuadi, N., & Safitri, M. (2024). Enhancing Early Childhood Education through a Local Wisdom-Based K4 Pillar Module with an Ethnoscience Approach. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *12*(2), 336–345. https://doi.org/10.23887/paud.v12i2.69812

Laksana, D. N. L. (2024). Validation Instruments for Local Culture-Based Learning Media. *Journal of Education Technology*, *8*(2), 264–274. https://doi.org/10.23887/jet.v8i2.74446

Manggaberani, A. A., & Putro, N. H. P. S. (2024). Development of character assessment instrument on English learning for middle school students. *Research and Development in Education (RaDEn)*, *4*(1), 374–389. https://doi.org/10.22219/raden.v4i1.31923

Masdiana Maula & Lina Revilla Malik. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Model Pembelajaran PAUD di Tenggarong. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *5*(6), 7346–7355. https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2140

Mimin, E. (2021). Pengembangan Model Kurikulum PAUD 2013 Berbasis Kearifan Lokal Suku Ngalum Ok. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 374–388. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1327

Ni Made Diah Ariusnita & Gede Wira Bayu. (2023). Kelapa Application: Local Culture-Based Learning Media for Character Strengthening of Pancasila Student Profiles. *Jurnal Edutech Undiksha*, *11*(1), 146–159. https://doi.org/10.23887/jeu.v11i1.59702

Plaiphum, S., & Tansuchat, R. (2023). Cultural Capital of Sea Salt Farming in Ban Laem District of Phetchaburi Province as per the Globally Important Agricultural Heritage Systems (GIAHS). *Sustainability*, *15*(15), 11947. https://doi.org/10.3390/su151511947

Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, *10*(10), e31370. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370

Sibarani, R. (2018). The role of local wisdom in developing friendly city. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *126*, 012094. https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012094

Sihvonen, P., Lappalainen, R., Herranen, J., & Aksela, M. (2024). Promoting Sustainability Together with Parents in Early Childhood Education. *Education Sciences*, *14*(5), 541. https://doi.org/10.3390/educsci14050541

Swider-Cios, E., Vermeij, A., & Sitskoorn, M. M. (2023). Young children and screen-based media: The impact on cognitive and socioemotional development and the importance of parental mediation. *Cognitive Development*, *66*, 101319. https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2023.101319